

**BAB IV**  
**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ULUL ALBĀB* DALAM**  
**TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUṬB**

A. Ayat-Ayat Tentang *Ulul Albāb* Dalam Alquran

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَأْتُوايَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan dalam qisāṣ itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 179)

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفَثَ

وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ

اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ۗ وَاتَّقُونِ يَأْتُوايَ

الْأَلْبَابِ ﴿١٨٧﴾

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal,

karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!.” (QS. Al-Baqarah: 197)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ  
خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah:269)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ  
أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ  
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا  
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا  
بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muḥkamāt, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong

pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihāt untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.” (QS. Ali ‘Imran: 7)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS. Ali ‘Imran: 190)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرُهُ

الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah: 100)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ

شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yusuf: 111)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ

أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

“Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,” (QS. Ar-Rad: 19)

هَذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهُ

وَاحِدٌ ۗ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

“Dan (Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. Ibrahim: 52)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Saad: 29)

وَوَهَبْنَا لَهُمْ أَهْلَهُمْ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِأُولَى

الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.” (QS. Saad: 43)

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ

هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Az-Zumar: 18)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي

الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ

مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ



“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Az-Zumar: 21)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾

هُدَى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

“Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.” (QS. Ghāfir: 53-54)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ

ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

“Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.” (QS. At- Ṭalāq: 10)

## B. Penafsiran Ayat-Ayat *Ulul Albāb* Menurut Sayyid Quṭb

Adapun penafsiran tentang ayat-ayat *Ulul Albāb* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* ialah:

### 1. Surat Al-Baqarah ayat 179

Ayat ini merupakan sambungan dari ayat 178 tentang aspek hukum perundang-undangan sosial dalam masyarakat muslim yang tumbuh pertama kali di Madinah. Tetapi sebelumnya, dalam ayat 178, syari’at yang dimaksud oleh ayat ini ialah, bahwa dalam pelaksanaan qīṣaṣ untuk orang-orang yang dibunuh (secara sengaja) dengan ketentuan seorang merdeka diqīṣaṣ dengan seorang merdeka, seorang hamba diqīṣaṣ dengan seorang hamba, seorang wanita diqīṣaṣ dengan seorang wanita. Seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, dengan menyebutkan sifat yang menuntut mereka mengambil hukum dari Allah yang mereka imani, di dalam penetapan hukum qīṣaṣ. Ayat ini menyeru mereka untuk memberitahukan bahwa Allah telah mewajibkan mereka syari’at qīṣaṣ mengenai orang-orang yang dibunuh, dengan rinciannya.

Adapun pembahasan tentang *ulul albāb* yang terdapat dalam ayat 179, bermaksud membahas hikmahnya.

إنّهُ ليس الإنتقام و ليس إرواء الأحقاد. إنّما هو أجل من

ذلك و أعلى إنّهُ للحياة بل هو في ذاته للحياة

Sesungguhnya, pelaksanaan qīṣaṣ bukan untuk balas dendam, juga bukan untuk pelampiasan rasa dengki. Tetapi ia lebih mulia dan lebih tinggi dari itu semua. Ia adalah kehidupan dan dalam rangka kehidupan, bahkan ia sendiri adalah kehidupan. Di samping juga untuk penalaran akal dan perenungan tentang hikmah kewajiban ini dan untuk menggerakkan hati kepada taqwa Allah.<sup>1</sup>

في القصاص حياة على معناها الأشمل الأعم ...

Di dalam qīṣaṣ terdapat kehidupan dalam maknanya yang lebih luas dan umum. Bila qīṣaṣ telah mampu mencegah penjahat dari melenyapkan satu kehidupan, maka sesungguhnya ia telah mencegahnya dari kejahatan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kehidupan mutlak, bukan individu, keluarga, jama'ah, tetapi kehidupan.<sup>2</sup>

Taqwa sebagai kunci dalam berkehidupan, karena itulah ikatan yang mengikat jiwa, tantang kepekaan hati, rasa takut kepada Allah, keengganan terhadap murka-Nya, dan keinginan

---

<sup>1</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār asy-Syurūq, 2004), Jilid 1, p.165

<sup>2</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.166

mencapai ridha-Nya. Tanpa ikatan ini, syari'at tidak akan bisa tegak, undang-undang tidak akan bisa berhasil, pelaku kejahatan tidak akan pernah merasa berdosa, dan semangat yang jauh lebih kuat ketimbang kekuatan manusia tidak akan pernah bisa mencukupi. Dengan adanya taqwa, disana ada saling melengkapi (*takamul*) antara berbagai aturan dan syari'at di satu sisi dengan berbagai pengarah dan peribadatan di sisi lain. Semuanya bekerja sama dalam membangun masyarakat yang sehat konsepsi dan perasaannya, bersih gerakan dan perilakunya, karena menggunakan hati nurani.<sup>3</sup>

## 2. Surat Al-Baqarah ayat 197

Ayat ini menerangkan secara khusus tentang hukum-hukum haji secara khusus, yaitu diterangkan waktu-waktu dan adabnya, dan berujung kepada takwa sebagaimana penjelasan dalam ayat *ulul albāb* sebelumnya.

Secara naş bahwa penjelasan haji menunjukkan pada waktu-waktu tertentu. Waktunya adalah dalam waktu-waktu yang dimaklumi yaitu Syawal, Żulqa'dah dan sepuluh hari awal bulan Żulhijjah. Dengan demikian, tidak sah melakukan ihram haji kecuali pada bulan-bulan ini, meskipun sebagian pendapat menganggapnya sah berdasarkan sunnah.

---

<sup>3</sup> Qutb, *Fī Żilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.166

من فرض الحجّ في هذه الأشهر المطلومات — أى أوجب  
على نفسه إتمامه بالإحرام — " فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا  
جِدَالَ فِي الْحَجِّ " ... ولرفث هنا ذكر الجماع وهو اعيه إمّا  
إطلاقاً وإمّا في حضرة النساء. والجدال: المناقشة والمشادة  
حتى يغضب الرجل صاحبه. والفسوق: إثيان المعاصي  
كبرت او صغرت ... والنبي عنها بنى إلى ترك كل ما ينافي  
حلّت التحرج والتجرد لله في هذه الفتره . والإرتفاع على  
دواعى الأرض . والرياضة الروحيّة على التحلق بالله دون  
سواه . والتأدب الواجب في بيته الحرام لمن قصد إليه  
متجرّدا حتى من مخيط الثياب .

Barangsiapa yang telah menetapkan niatnya hendak melaksanakan haji pada bulan-bulan yang telah dimaklumi, dengan mengerjakan ihram, "maka tidak boleh *rafas*, berbuat

fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji”, yang dimaksud *rafas* ialah menyebut-nyebut *jima'* (hubungan seksual) dan segala hal yang dapat menimbulkan rangsangan, baik secara mutlak maupun dihadapan perempuan. *Jidal* adalah berbantah-bantah dan bertengkar sehingga yang satu marah kepada yang lain, sedangkan *fusūq* adalah melakukan kemaksiatan baik besar maupun kecil. Tujuannya adalah untuk menjauhkan segala sesuatu yang membuat dosa dan memurnikan ketaatan kepada Allah, selain itu untuk menghilangkan semua dorongan manusiawi, melatih jiwa agar selalu berhubungan dengan Allah, dan beradab yang wajib dilakukan di daerah Masjidil Haram dengan penuh ketulusan hingga meninggalkan pakaian berjahit.<sup>4</sup>

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي

الْأَلْبَابِ ... والتقوى زاد القلوب والأرواح منه تقنات و به

تتقوى وترف وتشرق و عليه تستند في الوصول والنجاة و

أولو الأبواب هم اول من يدرق التوجيه إلى التقوى و خير

من ينتفع بهذا الزاد .

---

<sup>4</sup> Qutb, *Fī Zīlāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.196

Kemudian, diseru pula untuk mencari bekal didalam perjalanan haji, yaitu bekal fisik yang berupa makanan, pendanaan, dan pakaian, dan bekal ruh. Sebaik-baik bekal adalah takwa, karena takwa adalah bekal hati dan ruh, dengannya menjadi kuat, bersinar dan bercahaya, serta dapat mencapai tujuan keselamatan. *Ulul albāb* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada takwa, dan sebaik-baik orang yang mempergunakan akal.<sup>5</sup>

### 3. Surat Al-Baqarah ayat 269

Ayat ini menerangkan tentang prinsip-prinsip sedekah, dengan ayat-ayat sebelumnya memberikan penjelasan bahwa dalam bersedekah –dari hasil usaha ataupun yang didapat dari bumi yang mencakup pula semua jenis harta– harus memberikan yang paling baik, jangan bersedekah dengan memilih yang buruk lalu disedekahkan.<sup>6</sup>

أوتى القصد والإعتدال فلا يفخش ولا يتعدى

الحدود ...

Penjelasan mengenai *ulul albāb* ialah Allah memberikan karunia dan ampunan kepada makhluk-Nya karena tidak mengikuti setan dalam melakukan kejahatan berupa sifat-sifat

<sup>5</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 1, p.197

<sup>6</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 1, p.312

yang tecela seperti rakus, bakhil, dan sikap permusuhan, dan juga *fāḥisyah* yaitu semua kemaksiatan yang amat buruk yakni melampaui batas. Ketika setan menjanjikan dengan kemiskinan dan menyuruh untuk melakukan perbuatan *fāḥisyah*, maka Allah menjanjikan ampunan dan karunia sebagai balasan pengorbanan di jalan Allah dan infaknya.

هذه الحكمة يؤتيها الله من يشاء من عباده فهي

معقودة بمشيئة الله سبحانه ...

Tidak hanya ampunan dan karunia yang Allah berikan, tetapi diberikan pula sebuah *hikmah*, yaitu, kelapangan dan kelurusan tujuan, mengerti sebab dan tujuan, dan menempatkan sesuatu pada proporsinya dengan penuh kesadaran dan pengertian.<sup>7</sup> Penganugerahan tersebut hanya di dapat oleh orang-orang yang dapat mengambil pelajaran, yaitu yang disebut *ulul albāb*, orang yang berakal sehat yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan.<sup>8</sup>

Maka dari itu, *ulul albāb* harus dapat memilih kehidupan yang baik yang menuju kepada Allah, karena jalan tersebut sudah dibuat oleh Allah untuk dapat dengan mudah dicapai dengan cara

---

<sup>7</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.312

<sup>8</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.312

bersungguh-sungguh, bahkan Allah memberikan pertolongan untuk menggapainya.

#### 4. Surat Ali ‘Imrān ayat 7

Ayat ini menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Dengan pembahasan yang mengandung persoalan-persoalan supranatural yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan di dalam naş itu sendiri.<sup>9</sup>

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani Najran bertanya kepada Rasulullah SAW. *“Bukankah anda mengatakan tentang Almasih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?”* Mereka bermaksud hendak menjadikan pernyataan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa a.s. bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu, mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan muhkam jelaas hukumnya yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan meniadakan dari-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apa pun. Maka turunlah ayat ini mengenai mereka yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memperalat naş-naş yang majazi dan dapat menimbulkan

---

<sup>9</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 1, p.369

bermacam-macam gambaran, dan meninggalkan naş-naş yang murni serta pasti.<sup>10</sup>

Orang-orang yang mendalam ilmunya sejak awal merasa tenang dan mantap akan kebenaran segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka merasa tenang dengan fitrahnya yang jujur dan senantiasa berhubungan dengan Allah. Kemudian mereka tidak merasa ragu sedikit pun tentang hal itu. Karena mereka mengetahui bahwa di antara disiplin ilmunya, akal pikiran tidak boleh terjun ke dalam sesuatu yang bukan bidang keilmuannya dan tidak layak menggunakan sarana-sarana serta perangkat kemanusiaan untuk mengetahuinya.<sup>11</sup>

أما العلماء حقا فهم أكثر تواضعا وأقرب إلى

التسليم بعجز العقل البشرى عن إدراك حقائق كثيرة

تكبر طاقته وترتفع عليها . كما أنهم أصدق فطرة فما

تلبث فطرتهم الصادقة أن تتصل بالحق وتطمئن إليه

Diartikan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya ialah *ulul albāb*, dikarenakan mereka semakin *tawaḍu'* dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas dan tidak

<sup>10</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.369

<sup>11</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.369

mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar dan tinggi. Mereka adalah orang yang lebih jujur fitrahnya. Karena fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan Yang Maha Benar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya.<sup>12</sup> Apabila kebenaran tersebut sudah mantap maka hati mereka takkan tergoyahkan dalam keadaan apapun.

#### 5. Surat Ali ‘Imrān ayat 190

Ayat ini menjelaskan tentang hakikat alam semesta, bahwa alam semesta sendiri adalah kitab yang terbuka, membawa petunjuk-petunjuk iman dan ayat-ayatnya. Kitab yang menunjukkan bahwa di belakangnya terdapat Yang Maha Pengatur dan Bijaksana, dan juga menunjukkan bahwa di belakang kehidupan dunia ini terdapat kehidupan akhirat, hisab dan pembalasan. Tetapi, yang dapat mengetahui petunjuk-petunjuk ini, yang dapat membaca ayat-ayat ini hanyalah orang-orang *ulul albab*, yang tidak melewati kitab terbuka dan ayat-ayat yang terang benderang ini dengan menutup mata dan tanpa memikirkannya.

---

<sup>12</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 1, p.370

أولو الألباب (( من الناس الذين لا يمرون بهذا  
 الكتاب المفتوح و بهذه الآيات الباهرة مغمضى الأعين غير  
 واعين ...

*Uhl albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring, maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.<sup>13</sup>

Konteks Alquran menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan berupa langit dan bumi dan segala fenomenanya dalam perasaan *uhl albāb* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan

---

<sup>13</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.543

kesan dan arahan yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang sah dalam berinteraksi dengan alam semesta ketika berbicara kepadanya dengan bahasanya, dalam bersoal jawab bersama fitrah dan hakikatnya dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengarrahannya. Juga menjadikan kitab alam semesta yang terbuka ini sebagai kitab ilmu pengetahuan bagi *ulul albāb* yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah dan ciptaan-Nya.<sup>14</sup>

#### 6. Surat Al-Maidah ayat 100

Ayat ini menerangkan tentang timbangan nilai-nilai dari sebuah kebaikan ataupun keburukan. Dalam ayat ini, konteks penyebutan buruk dan baik masih berkorelasi dengan rincian haram dan halal antara hewan buruan dan makanan. Haram adalah hal yang buruk dan halal adalah hal yang baik. Tidak sama hal yang buruk dengan hal yang baik, sekalipun yang buruk sangat banyak, mengagumkan dan membuat kita terpedaya. Maka, dengan neraca yang dibuat oleh Allah, seorang muslim dapat selalu mengunggulkan kebaikan dan mengalahkan keburukan, tidak terpedaya oleh banyaknya keburukan di waktu kapan pun dan dalam keadaan apapun.<sup>15</sup>

Dalam cakupan yang lebih luas, makna ayat ini mencakup semua aspek kehidupan dan berlaku bagi berbagai kondisi dan keadaan. Kondisi yang dimaksud adalah umat dapat membedakan

---

<sup>14</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 1, p.544

<sup>15</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 2, p.969

timbangan antara keburukan dan kebaikan, sekalipun banyaknya keburukan yang membuatnya kagum. Dinilai dengan tahap-tahap yang harus dilalui, yaitu penilaian terhadap manusia yang melakukan timbangan terhadapnya dengan timbangan Allah, menakarnya dengan takaran Allah, dan memilihkan yang baik baginya. Pandangan matanya maupun jiwanya tidak terpesona oleh keburukan betapapun banyaknya.<sup>16</sup>

Parameter ini dapat disaksikan apabila seorang muslim yang mukmin melakukan dengan pandangan kebenaran Allah, yaitu kebenaran yang terbersihkan dari segala sesuatu kecuali dari sifat dan jati dirinya, kecuali dari bobot dan keteguhannya dalam timbangan Allah, dan kecuali dari keindahan internal dan kekuatannya.<sup>17</sup>

## 7. Surat Yusuf ayat 111

Ayat ini menerangkan tentang kisah Nabi dan rasul utusan Allah, yaitu Yusuf a.s. Kisah ini dimulai dan berakhir dalam satu surat, terdapat berbagai kejadian, di dalam sumur, di rumah al-‘Aziz, dan di dalam penjara, juga berbagai macam keputusan terhadap pertolongan manusia.

Maksud dalam kisah Nabi Yusuf a.s. yaitu, untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Di dalamnya terdapat pembenaran terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, Taurat, Zabur dan Injil. Tidak mungkin Nabi Muhammad S.A.W

---

<sup>16</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 2, p.969

<sup>17</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 2, p.970

merekayasa cerita, karena seorang Nabi dan rasul di daulat sebagai insan yang mulia, mustahil baginya untuk merekayasa dalam cerita-cerita keNabian, untuk diceritakan kepada umatnya, sebagai pelajaran untuk umatnya.

Kisah tersebut berisi mimpi yang terbukti sedikit demi sedikit, hari demi hari, dan fase demi fase. Sehingga tidak bisa diambil pelajarannya, kecuali dengan mengikuti seluruh langkah-langkah kisah dan fase-fasenya hingga akhir kisah. Seperti mata rantai kisah Sulaiman bersama Bilqis, atau mata rantai kisah kelahiran Maryam, atau mata rantai kisah kelahiran ‘Isa, atau mata rantai kisah Nuh dan banjir bandang, sedangkan kisah Yusuf menuntut agar seluruh mata rantai dan pemandangan dipaparkan secara beruntun.<sup>18</sup>

#### 8. Surat Ar-Rad ayat 19

Ayat ini menjelaskan tentang masalah wahyu, dengan sebuah kiasan orang yang buta, maksudnya bukan buta secara fisik, tetapi buta mata hati, tertutupnya persepsi, terkuncinya hati, padamnya cahaya ma’rifat dalam ruh, dan terputusnya dari sumber cahaya.

Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran tentang kebenaran, dengan akal dan hati untuk memahami, dan dengan dalil-dalilnya lalu ia berfikir. Adapun sifat orang yang memiliki akal, yang dimaksud dalam ayat ini

---

<sup>18</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 4, p.2037

adalah; orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusaknya, menghubungkan yang Allah perintahkan agar sampai kepada yang dihubungkan, orang yang takut akan hisab-Nya, orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah, menafkahkan rezeki secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan menolak kejahatan dengan kebaikan.<sup>19</sup>

Semua itu adalah proses sebuah keimanan, bagaimana caranya orang-orang yang berakal dapat melalui semua proses tersebut dengan kebenaran yang terus tertanam dalam dirinya. Karena jaminan melalui proses tersebut adalah, surga ‘Adn, tempat berkumpulnya orang-orang yang telah melalui proses tersebut bersama keluarganya, dan dimasuki oleh malaikat dari semua pintu, dengan ucapan yang dirayakan *Salāmun ‘alaikum bimā ṣabartum*, yaitu selamat atas kalian dengan kesabaran kalian.

Adapun orang-orang yang tidak berakal, mereka yang melanggar semua proses tersebut, hanya mengharapkan kegembiraan dunia, sehingga tidak memikirkan akhirat, mereka tidak sadar bahwa keputusan, kecukupan dan kegembiraan adalah milik Allah, dan mereka adalah orang yang jauh dari rahmat dan ampunan Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 4, p.2056

<sup>20</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān...*, Jilid 4, p.2059

## 9. Surat Ibrahim ayat 52

Ayat ini menjelaskan, bahwa Alquran berfungsi sebagai penjelasan dan peringatan bagi manusia untuk mengetahui Tuhan-Nya yaitu Allah. Secara luas makna mengetahui Tuhan-Nya bukan hanya sekedar tahu, tetapi bermaksud untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah, menyembah hanya kepada Allah tidak Tuhan selain Allah.

Dari kisah sebelumnya, pada ayat ini Nabi Ibrahim mohon kepada Allah untuk dirinya dan untuk keturunannya agar dijauhkan dari sifat kemusyrikan yaitu menyekutukan atau menduakan Allah dengan cara-cara apapun, seperti yang dipraktikkan oleh bangsa Arab jahiliyah dahulu dengan menyembah kepada berhala.<sup>21</sup>

Berhala yang dimaksud bukan hanya menyembah dalam bentuk patung, hewan, bintang, api, ruh dan lain sebagainya, tetapi lebih dari itu. Untuk menjauhkan hal tersebut, *ulul albāb* ada untuk mencegah kemusyrikan tersebut dengan mengetahui watak dan ciri khusus menyekutukan Allah pada saat ini.

Sebagai *ulul albāb*, pencegahan tersebut harus dengan kajian-kajian yang dalam dengan tujuan utama yaitu *Lā ilāha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Bahwa sesungguhnya, Islam datang untuk menegakkan pembeda jalan antara ketundukan kepada Allah dalam setiap urusan dan persoalan, dengan ketundukan kepada selain Allah. Dan bahwa, agama Allah adalah

---

<sup>21</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 4, p.2104

*manhaj* universal dari bagian-bagian dan rincian-rincian kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

#### 10. Surat Şad ayat 29

Ayat ini menjelaskan tentang kebenaran yang dibawa oleh kitab suci Alquran yang penuh dengan keberkahan agar direnungkan ayat-ayatnya oleh manusia. Lebih khusus kepada pemilik akal untuk dapat mempelajari kejadian yang terjadi daripada hakikat di alam semesta ini.

Ayat sebelumnya disebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi beserta isinya bukan tanpa hikmah. Maksud daripada hikmah ialah suatu kebenaran yang berdiri diatas kebenaran, yaitu kebenaran atas kekhalifahan di bumi, kebenaran memutuskan hukum diantara manusia, kebenaran dalam menilai perasaan dan amal perbuatan manusia dengan maksud perbedaan antara orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Dan semua itu kembali kepada bobot takwa bahwa bobot orang-orang bertakwa tidak sama dengan pembuat dosa.<sup>23</sup>

Perenungan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran seperti *ulul albāb* adalah dengan tidak menyimpang dari syariat Allah dan tidak menyimpang dari kebenaran namun alam semesta yang diatasnya berdiri langit dan bumi. Karena perbuatan-perbuatan dengan kezaliman yang besar pasti tidak akan bertahan

---

<sup>22</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 4, p.2116

<sup>23</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3019

karena menghadapi kebenaran murni yang datangnya dari Allah.<sup>24</sup>

#### 11. Surat Şad ayat 43

Ayat ini menerangkan tentang kisah ujian dan kesabaran, yang dalam hal ini dicontohkan oleh Allah yaitu, Nabi Ayyub a.s. Kisah Nabi Ayyub a.s. sangat populer dikalangan umat Islam, sebagai kisah yang menjadi pelajaran untuk belajar tentang kesabaran menghadapi ujian Allah S.W.T. dengan tetap teguh dengan kesabaran walaupun setan menggoda untuk berbelot kepada selain-Nya.

Batasan aman dalam kisah ini adalah, Nabi Ayyub a.s. adalah hamba yang şalih dan amat taat kepada Tuhannya, walupun dengan ujian yang menimpanya, seperti hilangnya harta, keluarga, dan kesehatan tetapi beliau tetap bersabar dengan kesabaran yang baik, dan tetap menjaga hubungannya dengan Tuhannya, kepercayaan kepada-Nya, dan ridha terhadap pembagian-Nya.<sup>25</sup>

Beberapa riwayat mengatakan, maksud dari memberikan anugerah adalah, setelah Nabi Ayyub sehat kembali, Allah mengumpulkan kembali bersama keluarganya yang baginya sudah seperti hilang dan menganugerahi keturunan yang lain sebagai tambahan nikmat, rahmat dan pemeliharaan yang layak

---

<sup>24</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3019

<sup>25</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3020

dijadikan peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman.<sup>26</sup>

Namun, dalam ayat ini pelajaran yang dapat diambil sebagai orang yang berakal dan berpikiran sehat, pentingnya sebuah kesabaran walaupun ujian datang silih berganti, dengan begitu, setelah yakin bahwa Allah akan menolongnya, rahmat dan karunia Allah pasti akan datang kepada hamba-hamba yang tetap sabar.

## 12. Surat Az-Zumar ayat 9

Ayat ini menerangkan tentang gambaran hati yang takut, mengingat Allah, tidak pernah lupa kepada-Nya di waktu susah dan senang, hati yang selalu waspada terhadap akhirat, senantiasa mencari rahmat-Nya, dan selalu dalam kondisi yang terhubung dengan Allah.

Gambaran yang cerah dan bening, kepatuhan, ketaatan, dan *tawajjuh*. Inilah kejernihan dan kebeningan yang membuka mata hati, serta memberi hati nikmat memandang, memetik dan menerima. Inilah jalan menuju pengetahuan hakiki dan makrifat yang memberi pencerahan. Pengetahuan makrifat yang memberikan pemahaman tentang kebenaran, terbukanya mata batin, ketersambungan dengan hakikat-hakikat yang konstan di alam semesta.

---

<sup>26</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3020

Pelajaran sebagai orang-orang yang dapat menerima pelajaran, adalah memahami segala sesuatu harus dengan hati yang sadar, terbuka, dan mencerna berbagai hakikat yang ada di balik bentuk lahir; dengan memetik manfaat dari apa yang didengar dan diketahuinya, mengingat Allah dalam segala sesuatu yang dilihatnya dan disentuhnya, serta tidak melupakan saat hari akan bertemu dengan-Nya, yaitu hari akhirat.<sup>27</sup>

### 13. Surat Az-Zumar ayat 18

Ayat sebelumnya, mereka yang menjauhi *taġhut* adalah orang-orang yang kembali kepada Allah, pulang dan berhenti pada maqam penghambaan kepada Allah, dan itu disebut sebagai berita gembira. Maka diberikan oleh Allah dengan berita gembira yang dapat diterima oleh kalbu dengan tuturan yang baik dan membuang sisanya, semua itu hanya dapat diterima oleh jiwa yang baik.

Untuk mengetahui jiwa yang baik dan buruk hanya Allah semata, manusia hanya bertugas untuk berusaha memperoleh hal tersebut dengan petunjuk yang Allah berikan, yaitu berupa akal, dan cirinya adalah menyimak dan merespon perkataan yang baik, yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan. Dan ini adalah bentuk daripada *ulul albāb*.<sup>28</sup>

Jika ada orang yang tidak dituntun kepada kesucian dan keselamatan maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tidak

---

<sup>27</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3042

<sup>28</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3045

merasakan nikmat dari akal yang telah dianugerahkan Allah. Orang-orang yang tidak dituntun kepada kesucian dan keselamatan adalah orang-orang yang menyembah selain Allah.<sup>29</sup>

#### 14. Surat Az-Zumar ayat 21

Ayat ini menerangkan tentang fenomena yang terjadi di dalam kehidupan, yaitu air. Dimana mata kita diarahkan untuk dapat merenungkan kejadian yang berulang-ulang di seluruh penjuru bumi, dengan keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya. Maksud daripada diturunkannya air oleh Allah, tidak hanya sebatas turun, ada substansi yang terjadi dan bagaimana ia turun, dan kita sebagai manusia biasa melewati hal tersebut.

Penciptaan air terjadi karena, air itu terbentuk dari bersatunya dua unsur, yaitu hidrogen dan oksigen di bawah kondisi-kondisi tertentu, sehingga keduanya memungkinkan bersenyawa dan muncul air dari persenyawaan ini. Lalu muncul kehidupan di muka bumi, seandainya tidak ada air, maka tidak ada kehidupan. Kemudian turunnya air merupakan perkara luar biasa, dan itu muncul karena bumi dan alam semesta mengikuti sistem yang memungkinkan terbentuknya air dan turunnya air.<sup>30</sup>

Proses yang terjadi dalam ayat ini adalah, setelah air turun, lalu diatur menjadi sumber-sumber air di bumi, baik sungai-sungai yang diatas bumi, atau sungai-sungai yang mengalir dibawah untuk diserap keatas. Setelah itu

---

<sup>29</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3045

<sup>30</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3047

ditumbuhkannya sebuah kehidupan dalam hal ini adalah ditumbuhkannya tanaman, lalu berproses sampai batasnya menjadi kering.<sup>31</sup>

Pelajaran dalam hal ini adalah, bagaimana kehidupan berjalan dengan sedemikian singkatnya. Sebagai orang-orang yang berakal, sudah seharusnya kejadian tersebut direnungkan sebagai pelajaran yang dapat diambil, dan memetik manfaat dari pemberian tuhan yaitu akal dan penganugerahan sebuah pemahaman.

#### 15. Surat Ghāfir ayat 54

Ayat ini menerangkan tentang kisah kemenangan orang-orang yang beriman, yang tetap mempertahankan akidahnya untuk tetap bertauhid kepada Allah, walaupun cobaan menerpa, disebutkan dengan kisah para rasul-rasul Allah dan orang-orang ṣālih yang beriman.

Dalam ayat sebelumnya, kisah-kisah yang dimaksud oleh ayat ini adalah kisah-kisah para rasul Allah, dicontohkan seperti Nabi Ibrahim yang dilempar kedalam api, dengan tetap mempertahankan akidahnya, yang anggapan bagi orang-orang zalim adalah kekalahan, tetapi bagi orang-orang yang berakidah, yang tetap bertauhid kepada Allah, ini adalah bentuk kemenangan, dengan bukti diberikannya mukjizat selamat daripada kobaran api. Dan orang ṣālih yang dicontohkan, Husain

---

<sup>31</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3047

r.a. yang mati syahid atas dipenggalnya kepala oleh tokoh *murji'ah*, dalam satu sisi akidah ini adalah sebuah kemenangan yang nyata, tetapi bagi orang yang zalim, yang hanya bertolak ukur kecil, ini adalah kekalahan, dengan bukti sebagai bentuk heroisme bagi seluruh kalangan umat muslim, maupun non muslim.<sup>32</sup>

Adapun pelajaran selanjutnya, tentang kisah Nabi Musa a.s. diberikan sebuah kemenangan yang sangat besar, dengan mukjizat sebuah kitabullah, yaitu Taurat, sebagai petunjuk kepada bani Israil. Adapun secara luas bagi orang-orang yang beriman, yang percaya kepada kitab-kitab Allah dan rasul-Nya, sebagai pelajaran yang sangat mulia.<sup>33</sup>

Petunjuk yang dimaksud adalah, bentuk arahan kepada Rasulullah S.A.W. dan orang-orang mukmin yang bersama beliau di Makkah dalam kondisi sulit dan terjepit. Hal yang dilakukan adalah tetap bersabar dalam keadaan sesulit apapun, dalam kajian ayat selanjutnya, dengan meminta ampun dan memuji Allah dalam waktu pagi dan petang, sebagai penjernihan hati dan banyak waktu untuk merenungkan sifat-sifat Allah.

#### 16. Surat At-Talaq ayat 10

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mendurhakai perintah Allah dan Rasul-nya dengan meletakkan pelajaran, mengingatkan tentang hukuman dan mengingatkan

---

<sup>32</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3087

<sup>33</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 5, p.3087

kepedihan bagi orang-orang yang tidak bertakwa. Tetapi Allah juga mengingatkan akan kenikmatan yang diterima bagi orang yang beriman dan bertakwa.

Fenomena yang terjadi adalah tentang hukuman Allah yang telah dijatuhkan kepada kaum-kaum yang tidak beriman, tetap pada pendiriannya untuk menyekutukan Allah tidak diindahkan peringatan yang telah diberikan, sampai akhirnya Allah memberikan hukuman secara menyeluruh sampai menghukum untuk seluruh negeri.<sup>34</sup>

Dalam menghadapi peringatan dan fenomena yang terjadi, ayat ini menyeru kepada *ulul albāb* untuk beriman yang dituntun oleh hati mereka kepada keimanan yang sebenar-benar iman, menyerukan agar bertakwa kepada Allah yang telah menurunkan Alquran sebagai pedoman kehidupan. Dan peringatan itu ditampakkan dan diletakkan pada pribadi Rasulullah, sehingga Rasulullah sendiri merupakan peringatan atau pengemban yang bertanggung jawab atas peringatan tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 6, p.3593

<sup>35</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān...*, Jilid 6, p.3594

### C. Klasifikasi Ayat-Ayat *Ulul Albāb*

Pengklasifikasian ayat bermaksud untuk membagi ayat-ayat *ulul albāb* sesuai dengan sub tema secara umum agar lebih terlihat pengelompokkan ayat kepada sub tema tertentu.

Tetapi, tidak ada satu ayat pun yang secara lugas memberi definisi tentang *ulul albāb*. Dari apa yang disampaikan Alquran, kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri yang melekat pada sosok *ulul albāb*. Dalam penjelasan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, *ulul albāb* itu tidak hanya yang berpikir tentang alam fisik, botani, dan sejarah. Merekapun ternyata mempunyai ciri-ciri yang berkaitan tidak hanya dengan aktivitas pikirnya, melainkan juga dengan amal konkretnya, yaitu;

#### 1. Kemenangan Bagi Orang-Orang yang Beriman

Beriman dalam arti luas adalah orang-orang yang tetap mempertahankan akidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan kejadian yang berbeda-beda tetapi tetap muara dari semua itu adalah keimanan sebagai dasar utama dalam beragama.

Seperti sabar dalam keadaan sesulit apapun, terdapat dalam surat Ghāfir: 54 dan surat Saad: 43, Tidak menyekutukan Allah sebagai bentuk keimanan yang dalam, terdapat dalam surat Ibrahim: 52 dan surat Aṭ- Ṭalāq: 10, dan Bersungguh-sungguh dan Tawadhu dalam derajat keimanan, terdapat dalam surat Al-Baqarah: 269, Ali ‘Imran: 7 dan Ar-Rad ayat 19.

## 2. Taqwa Sebagai Kunci Kehidupan

Maksudnya adalah menjalankan segala perintah-Nya, tunduk dan patuh pada ketetapanNya tidak melanggar segala sesuatu yang sudah dilarang oleh-Nya, takut akan kekuasaan Allah dan cukup hanya sampai pada fase penghambaan kepada Tuhan-Nya. Semua faktor yang menuju ketaqwaan terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 179 dan 197, surat Az-Zumar ayat 9 dan 18.

## 3. Merenungkan akan Ciptaan Allah

Sikap merenung adalah sikap dimana kita bisa masuk kedalam akal fikiran dengan merefleksikan kejadian yang terjadi atas segala sesuatu, terkhusus adalah kepada penciptaan alam semesta langit dan bumi, sikap tersebut ditunjukkan yang terdapat dalam surat Ali ‘Imrān ayat 190 dan Şād ayat 29 juga penciptaan dalam kebutuhan yang ada di bumi yaitu air, sebagai sumber kehidupan sikap tersebut juga harus direnungi, terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 21.

## 4. Tidak Melupakan Sejarah

Kisah-kisah masa lalu dijadikan sebagai pelajaran bagi orang-orang datang pada masanya, sebagai pembelajaran dan dapat mengambil pelajaran dalam kisah-kisah tersebut, sikap tersebut harus dimiliki oleh *ulul albāb* yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 111.

#### 5. Dapat Membedakan antara yang Haq dan yang Baṭil

Sikap ini harus ada dalam diri *ulul albāb* sebagai pilihan dalam berkehidupan, agar tidak keliru dalam menjalankan kehidupan, juga tidak boleh mencampur adukan antara yang baik dengan yang buruk, agar menjalani kehidupan selalu dalam lindung Allah, terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 100.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembagian sifat-sifat *ulul albāb* adalah memiliki kualitas berupa kekuatan dzikir, fikir, dan amal ṣaleh. Atau dalam bahasa lain, orang-orang yang mempunyai status *ulul albāb* adalah mereka yang memenuhi indikator-indikator diatas, sebagai pemahaman bahwa *ulul albāb* adalah sifat bagi orang-orang yang ditetapkan oleh Allah dengan segala upaya dan kekuatan yang ada pada diri manusia itu sendiri.